

**PERILAKU INOVATIF GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI
SEGUGUS DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO**

Isnawati¹, Riswandi², Muhiom³, Muhammad Nurwahidin⁴

1) Universitas Lampung, Indonesia

2) Universitas Lampung, Indonesia

3) Universitas Lampung, Indonesia

4) Universitas Lampung, Indonesia

¹isnawatii14@gmail.com, ²riswandi.1976@fkip.unila.ac.id,

³muhiom@fkip.unila.ac.id, ⁴muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id

¹085279077122, ²082162362557, ³082375651694, ⁴08179833670

ABSTRACT

This study aimed to describe the innovative behavior of teachers in learning at Elementary Schools in the Doctor Wahidin Sudirohusodo Cluster. This study used a descriptive research type with a qualitative approach. Data collection techniques used interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model analysis, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicated that teachers have generally shown quite good innovative behavior in four main aspects, namely exploring opportunities, creating ideas, sharing ideas, and realizing ideas. In the aspect of exploring opportunities, teachers actively sought information and opportunities for learning development through training, social media, and discussions with colleagues. In creating ideas, teachers tried to present interesting learning through the use of technology and various methods, although they had not been consistently applied by all teachers. In the aspect of sharing ideas, teachers showed openness in sharing and receiving input through the KKG forum, training, and discussions, but the implementation of ideas was not evenly distributed. In the aspect of realizing ideas, learning innovations had been implemented and considered effective, but had not been applied evenly due to limited facilities and infrastructure and motivation.

Keywords: Innovative Behavior, Teacher, Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku inovatif guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar se-Gugus Dokter Wahidin Sudirohusodo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum telah menunjukkan perilaku inovatif yang cukup baik dalam empat aspek utama, yaitu eksplorasi peluang,

penciptaan ide, berbagi ide, dan realisasi ide. Dalam aspek eksplorasi peluang, guru aktif mencari informasi dan peluang pengembangan pembelajaran melalui pelatihan, media sosial, serta diskusi dengan rekan sejawat. Dalam penciptaan ide, guru mencoba menghadirkan pembelajaran yang menarik melalui pemanfaatan teknologi dan metode yang bervariasi, meskipun belum diterapkan secara konsisten oleh semua guru. Pada aspek berbagi ide, guru menunjukkan keterbukaan dalam berbagi dan menerima masukan melalui forum KKG, pelatihan, dan diskusi, namun implementasi ide belum merata. Pada aspek realisasi ide, inovasi pembelajaran telah diimplementasikan dan dinilai efektif, namun belum diterapkan secara merata karena keterbatasan sarana prasarana dan motivasi.

Kata Kunci: Perilaku Inovatif, Guru, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang pesat, terutama dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan ini melalui perilaku inovatif dalam mengajar. Meilawati dkk., (2023) guru yang menerapkan metode pembelajaran inovatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Peran guru dalam paradigma pendidikan modern tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator dalam pembelajaran. Afriani dkk., (2024) guru harus mampu beradaptasi dengan penerapan perilaku inovatif seperti penggunaan

teknologi, pelaksanaan strategi pembelajaran terbaru, dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan pendidikan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Perilaku inovatif menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas pengajaran. Umalihayati (2022) inovasi tercermin dalam tindakan individu yang diarahkan untuk menghasilkan, memperkenalkan atau mengaplikasikan ide-ide baru maupun solusi yang menguntungkan organisasi. Perilaku inovatif dalam pembelajaran merupakan kemampuan guru untuk menciptakan, dan merealisasikan ide-ide baru guna meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru yang inovatif tidak hanya mengandalkan metode konvensional,

tetapi juga aktif mencari ide baru untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Ide – ide baru dan inovasi mendorong kemajuan di segala bidang termasuk pendidikan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut adanya penciptaan ide-ide baru yang dapat meningkatkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, yaitu dengan mampu menciptakan ide-ide pembelajaran yang relevan, berbagi ide dengan sesama guru, merealisasikannya dalam kegiatan pembelajaran, dan mengespolarasi peluang yang ada di sekolah. Hardianto dkk., (2021) bahwa guru yang memiliki perilaku inovatif mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui metode kreatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun pentingnya inovasi dalam pembelajaran sudah diakui memiliki dampak positif, kenyataannya masih banyak guru belum optimal menerapkan perilaku inovatif dalam pembelajaran. Ramdayana dan Prasetyono (2022) menyatakan bahwa saat ini terlihat

masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang tidak melakukan inovasi dalam pekerjaan mereka. Hal ini didukung oleh Ramadhani (2023) yang menyatakan bahwa beberapa guru masih belum menunjukkan perilaku inovatif dalam melaksanakan tugasnya karena kurangnya keinginan guru untuk melihat peluang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 dalam Ramdayana dan Prasetyono (2022) juga mengungkapkan fakta bahwa perilaku guru dalam pembelajaran lebih fokus pada pelaksanaan tugas dan fungsi mengajar dari pada pengembangan ide dan perilaku kreatif.

Pandangan umum pada penelitian yang relevan sejalan dengan informasi dari hasil penelitian pendahuluan oleh peneliti di SD Negeri yang tergabung dalam Gugus Dokter Wahidin Sudirohusodo, informasi yang diperoleh mengenai keadaan di lapangan bahwa diketahui belum semua guru menerapkan perilaku inovatif selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan guru yang masih menggunakan metode konvensional dengan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya

penerapan media pembelajaran inovatif yang dapat mendukung proses pembelajaran. Padahal, inovasi dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka fokus penelitian adalah ekspolarasi peluang, menciptakan ide, berbagi ide, dan realisasi ide.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Perilaku Guru Ekspolarasi Peluang Pada Proses Pembelajaran

Secara umum, guru-guru di SDN Se-Gugus Dokter Wahidin Sudirohusodo telah menunjukkan sikap proaktif dalam mengeksplorasi berbagai peluang pembelajaran. Hal ini tercermin dari upaya mereka dalam mencari informasi terbaru, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta mengatasi berbagai tantangan melalui kegiatan supervisi dan refleksi. Pihak sekolah turut mendukung inisiatif ini dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses internet, pelaksanaan seminar, serta pelatihan yang mendorong pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, para guru juga berupaya mengikuti perkembangan tren pendidikan dengan menggunakan media interaktif, seperti LCD proyektor, platform pembelajaran seperti Quizizz, video animasi, serta kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya inovasi dalam menciptakan proses belajar

yang menarik dan relevan bagi siswa.

Namun demikian, penerapan inovasi pembelajaran belum sepenuhnya merata. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik siswa, kurangnya ketersediaan sarana, serta rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa. Meskipun sebagian besar guru telah mengadopsi pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih modern, penggunaannya masih terbatas pada mata pelajaran tertentu. Selain itu, belum semua guru secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan tren pendidikan terkini maupun konteks kehidupan nyata, sehingga pendekatan pembelajaran yang dilakukan terkadang masih bersifat konvensional.

Berdasarkan temuan penelitian, perilaku guru dalam mengeksplorasi peluang pada pembelajaran di Gugus Dokter Wahidin Sudirohusodo telah menunjukkan perilaku inovatif disertai dengan dukungan kepala sekolah, terutama pada penggunaan teknologi dan metode interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar dkk., (2023)

yang menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif adalah metode atau pendekatan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, dan teknologi baru untuk membuat pendidikan lebih bermanfaat, relevan, dan menarik bagi siswa. Meskipun demikian, mereka masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, dan karakter siswa. Guru berupaya mengatasi kendala ini dengan mencari informasi baru, mengikuti pelatihan, serta berdiskusi dengan rekan sejawat. Siswa mengapresiasi metode baru yang diterapkan, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran.

b) Perilaku Guru Menciptakan Ide Pada Proses Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan dukungan yang cukup baik kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana, seperti akses internet, LCD proyektor, perangkat Chromebook, serta pelaksanaan berbagai program pengembangan

profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan forum diskusi. Selain itu, guru juga menunjukkan inisiatif dalam mencari strategi dan media pembelajaran yang baru, baik melalui pembelajaran mandiri, pertukaran pengalaman dengan rekan sejawat, maupun pemanfaatan media sosial sebagai sumber inspirasi.

Dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi dan media interaktif seperti Wordwall, Educaplay, serta video pembelajaran terbukti membantu meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan dari guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Meskipun demikian, implementasi inovasi pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Walaupun fasilitas telah disediakan oleh pihak sekolah, penggunaannya belum merata di seluruh kelas. Beberapa guru masih jarang memanfaatkan media interaktif dalam proses pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung bersifat

tradisional. Selain itu, keterbatasan perangkat pembelajaran seperti modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di beberapa sekolah menjadi hambatan dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif.

Berdasarkan tanggapan siswa, sebagian dari mereka masih merasakan bahwa pembelajaran terlalu berfokus pada kegiatan mencatat, yang berdampak pada rendahnya minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam pemanfaatan fasilitas yang tersedia, serta penguatan kreativitas dan konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa sekolah telah memberikan dukungan penuh bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana, pelatihan, dan kebebasan berinovasi terutama dalam menciptakan ide pada proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi dan

metode interaktif, seperti media digital dan pendekatan berbasis proyek. Siswa merasakan manfaat dari inovasi ini, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan terhadap pelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Tjadi (2021) bahwa perilaku kerja inovatif guru adalah seperangkat kegiatan individu guru yang disengaja untuk memperkenalkan dan menerapkan ide, proses, prosedur, metode, dan produk yang baru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun pada penerapan ide tersebut masih menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi dan variasi metode mengajar yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan dorongan lebih lanjut agar seluruh guru dapat lebih efektif memanfaatkan strategi dan teknologi inovatif dalam pembelajaran.

c) Perilaku Guru Berbagi Ide Pada Proses Pembelajaran

Sekolah telah memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk mendiskusikan dan mengembangkan ide-ide inovatif dalam pembelajaran. Fasilitas seperti forum diskusi, kegiatan supervisi, serta pelatihan melalui

Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi wadah yang efektif dalam mendorong kolaborasi antarpendidik. Guru menunjukkan sikap terbuka dan aktif dalam berbagi pengalaman, memberikan serta menerima masukan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Sikap kolaboratif ini tercermin dari upaya guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi serta media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses refleksi pembelajaran juga mulai terlihat, meskipun masih terbatas. Beberapa siswa memberikan masukan terkait metode mengajar yang diterapkan guru, yang menunjukkan adanya awal dari pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Namun demikian, implementasi inovasi pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan teknologi, menjadi hambatan utama dalam mendukung pengembangan metode pembelajaran yang interaktif. Tidak semua sekolah

dalam gugus memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam hal fasilitas dan dukungan teknis. Selain itu, belum semua guru mampu mengoptimalkan penggunaan media digital dan strategi pembelajaran baru secara efektif, sehingga inovasi belum diterapkan secara merata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi ide inovatif melalui forum diskusi, pelatihan, dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru aktif berdiskusi dengan rekan sejawat serta kepala sekolah dan bersikap terbuka terhadap kritik dan saran, mencerminkan budaya kolaboratif yang baik. Menurut Janssen dalam Notosudjono dkk., (2022) perilaku inovatif merupakan proses yang di prakarsai oleh diri sendiri yaitu generasi gagasan atau menciptakan ide yang disengaja, pengenalan dan penerapan ide-ide baru dalam peran kerja, kelompok atau organisasi. Artinya adalah guru telah berperilaku inovatif dilihat dari adanya diskusi dalam kelompok ataupun rekan sejawat dalam berbagi ide. Meskipun masih

terdapat kendala dalam sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung inovasi pembelajaran. Sebagian guru telah melibatkan siswa dalam diskusi strategi pembelajaran, meskipun belum merata. Secara keseluruhan, budaya berbagi dan menerima ide inovatif sudah berkembang, tetapi masih diperlukan dorongan agar inovasi dapat diterapkan lebih luas dan efektif dalam pembelajaran.

d) Perilaku Guru Merealisasikan Ide Pada Proses Pembelajaran

Secara keseluruhan, implementasi inovasi dalam pembelajaran telah mendapatkan dukungan positif dari pihak sekolah. Dukungan tersebut diberikan melalui kebebasan bagi guru untuk berinovasi, penyediaan sarana pendukung, serta pemberian apresiasi terhadap guru yang berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif. Beberapa guru telah berhasil mengimplementasikan inovasi dalam bentuk penggunaan media digital, strategi pembelajaran interaktif, serta metode yang mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Meskipun demikian, penerapan inovasi belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah, kurangnya keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi, serta rendahnya konsistensi dalam penerapan pendekatan inovatif. Selain itu, masih terdapat guru yang mempertahankan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan mencatat, yang berdampak pada menurunnya fokus dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, sekolah mendorong pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal, penggunaan perangkat pribadi oleh guru maupun siswa, serta adaptasi terhadap lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif. Hal ini diharapkan dapat memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran yang mendukung pelaksanaan inovasi.

Evaluasi terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti observasi kelas, penilaian kinerja

guru, refleksi berkala, serta pemberian umpan balik dari siswa. Namun, proses evaluasi ini masih memerlukan optimalisasi agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat terkait efektivitas serta pemerataan penerapan inovasi di semua kelas dan mata pelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah mendukung inovasi guru dengan menyediakan sarana, kebebasan berinovasi, serta apresiasi, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas, keterampilan teknologi, dan waktu. Guru telah mengimplementasikan metode inovatif seperti penggunaan LCD proyektor, diskusi, dan games interaktif, tetapi masih ada tantangan dalam pengelolaan kelas dan kesiapan siswa. Siswa umumnya merasa metode baru lebih menarik dan membantu pemahaman mereka, meskipun beberapa guru masih jarang menggunakannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Virmayanti dkk., (2023) yang menyatakan bahwa contoh inovasi yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi yaitu

guru mampu membuat media maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perubahan sosial. Pada hal ini beberapa guru telah menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perilaku inovatif guru dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku inovatif guru dalam pembelajaran yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sekolah Dasar se-Gugus Dokter Wahidin Sudirohusodo, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru telah menunjukkan perilaku inovatif yang cukup baik pada keempat aspek utama, yaitu eksplorasi peluang, penciptaan ide, berbagi ide, dan merealisasikan ide.

1. Ekspolarasi Peluang

Guru aktif dalam mencari dan mengeksplorasi peluang pembelajaran baru melalui pelatihan, media sosial, dan diskusi dengan sesama rekan sejawat. Guru juga berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan tren dan teknologi di bidang pendidikan.

Namun demikian, penerapan tren pendidikan terkini belum sepenuhnya optimal.

2. Menciptakan Ide

Guru terlibat aktif dalam menciptakan ide pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi, dan metode atau strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan Wordwall, Educaplay, serta pendekatan yang bervariasi. Akan tetapi, masih ada guru yang belum secara konsisten menerapkan variasi metode pembelajaran, sehingga inovasi belum merata dan masih terdapat siswa yang merasa bosan dan kesulitan memahami materi.

3. Berbagi Ide

Guru berbagi ide melalui forum seperti KKG, pelatihan, dan forum diskusi. Guru secara umum terbuka terhadap masukan dan kritik dari rekan sejawat maupun siswa. Meskipun semangat berbagi sudah terlihat, implementasi ide secara menyeluruh belum dilakukan secara merata oleh semua guru.

4. Realisasi Ide

Sebagian besar guru telah mampu merealisasikan ide inovatif dalam pembelajaran, seperti penggunaan media, metode interaktif, dan strategi menarik. Penerapan inovasi dinilai efektif oleh siswa karena membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, penerapan belum merata karena beberapa guru masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya keterampilan teknologi, dan minimnya motivasi.

kependidikan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 112–119.
<https://doi.org/10.29210/02021937>

Meilawati, R. A., Ahman, E., & Setiawan, Y. (2023). Meningkatkan Perilaku Inovatif Guru melalui Kepuasan Kerja dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(3), 288–297.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v23i3.65379>

Umalihayati, S., KM, S., Wulandari, D., & Hardhie, H. S. (2022). Peningkatan Kinerja Dosen Melalui Penguatan Kepemimpinan Visioner, Organisasi Pembelajaran, Kreativitas, dan Perilaku Inovatif. Malang : Media Nusa Creative (MNC Publishing).

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, G., Soegiarto, I., Suyuti, S., Amarullah, A., & Aristanto, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99.
<https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.332>

Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., & Yuliasuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hardianto, H., Hidayat, H., & Zulkifli, Z. (2021). Perilaku kerja inovatif bagi guru dan tenaga

Notosudjono, D., Retnowati, R., & Mardiana. (2022). Peningkatan Perilaku Inovatif Guru: Melalui Penguatan Kerjasama Tim, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Visioner. Malang : Media Nusa Creative (MNC Publishing).
<https://books.google.co.id/books?id=t0l9EAAAQBAJ>

Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2023). Inovasi dan Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 515–527.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/20138/14577>